

Gambaran Kecenderungan Kecemasan Sosial Pada *Emerging Adulthood* yang Memiliki Permasalahan *Acne Vulgaris*

Emilia Zaidhan¹, Kus Hanna Rahmi²

^{1,2} Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
e-mail: 202110515137@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Masa *emerging adulthood* individu tengah berada dalam fase transisi penting menuju kemandirian, baik secara sosial, emosional. Salah satu permasalahan kulit yang umum terjadi pada fase *acne vulgaris*, yang tidak hanya berdampak pada aspek dermatologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecemasan sosial dapat disebabkan karena adanya *acne vulgaris* dengan menggunakan 150 responden *emerging adulthood*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif uji kategorisasi crosstabulation untuk melihat gambaran kecemasan sosial pada *emerging adulthood* yang mengalami *acne vulgaris* berdasarkan dari durasi mengalami *acne vulgaris* >1 tahun dengan yang <1 tahun dan yang melakukan perawatan rangkaian skincare dan yang melakukan perawatan diklinik kecantikan, yang dalam proses analisis menggunakan bantuan software IBM SPSS 27. Hasil kategorisasi kecemasan sosial menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,3%) berada pada kategori kecemasan sosial sedang terkait kondisi *acne vulgaris* (skor 18,5 – 53,5). Sebanyak (14,7%) responden berada pada kategori tinggi (skor >53,5). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dewasa awal mengalami tingkat kecemasan sosial yang sedang akibat *acne vulgaris*.

Kata kunci: *Emerging Adulthood, Acne Vulgaris, Kecemasan Sosial*

Abstrak

The emerging adulthood period of individuals is in an important transition phase towards independence, both socially, emotionally. Acne problems are not only treated from a medical perspective, but also from a psychological and social perspective. This study aims to find out whether social anxiety can be caused by *acne vulgaris* using 150 emerging adulthood respondents. The method used in this study is a quantitative method of crosstabulation categorization test to see the picture of social anxiety in emerging adulthood who experience *acne vulgaris* based on the duration of *acne vulgaris* >1 year with <1 year and who do skincare series treatments and who perform treatments at beauty clinics, which in the analysis process uses the help of IBM SPSS 27 software. The results of the social anxiety categorization showed that the majority of respondents (85.3%) were in the category of moderate social anxiety related to *acne vulgaris* (score 18.5 – 53.5). As many as (14.7%) respondents were in the tinggi category (score >53.5). This suggests that most early adults experience moderate levels of social anxiety due to *acne vulgaris*.

Keywords: *Emerging Adulthood, Acne Vulgaris, Social Anxiety*

PENDAHULUAN

Kondisi kulit dengan keadaan inflamasi pada *folikel pilosebacea* dan dapat muncul di beberapa predileksi pada kulit manusia pada wajah, bahu punggung, dan dada, keadaan ini ditandai dengan adanya komedo dan lesi inflamasi berupa papula, pustula, kista, dan nodul merupakan terjadinya timbul jerawat pada wajah Zaenglein et al., (2016) Jerawat sering dianggap sebagai masalah kulit yang tidak berbahaya dan tidak mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan, meskipun dapat menyebabkan gejala fisik seperti ruam, nyeri, dan perih. Namun, jerawat tetap dapat memicu masalah psikologis seperti adanya kecemasan, perasaan malu, marah, serta gangguan sosial. Jerawat dapat mempengaruhi individu secara mendalam, tidak

hanya dari segi fisik, tetapi juga secara psikologis, Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan sosial dan kesejahteraan psikologis mereka. Jerawat sering kali mempengaruhi kualitas hidup, dan meningkatkan risiko depresi serta kecemasan pada remaja Olyvia et al., (2021).

Kendala dalam permasalahan ini individu yang mengalami *acne vulgaris* dan menyebabkan kecemasan bahwa *acne vulgaris* juga memiliki dampak psikologis yang signifikan pada penderitanya. Akibatnya, banyak remaja atau dewasa awal yang mengalami perasaan malu, kepercayaan diri yang rendah, dan bahkan mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Jerawat dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial, yang berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Su et al., (2015) juga mengatakan bahwa dampak psikososial pada jerawat sering kali dianggap sepele padahal jerawat diketahui dapat berkaitan dengan masalah seperti depresi, kecemasan, gejala fisik akibat stres, serta rasa kurang percaya diri dalam bergaul, yang biasanya membaik setelah mendapat perawatan. Langkah paling penting dalam mengatasi jerawat terutama *acne vulgaris*, memberikan perawatan yang tepat dan segera, ketepatan dalam memilih jenis terapi dan kecepatan dalam memulai pengobatan sangat berpengaruh pada proses penyembuhan Roro Ayu Sekar Tyasari et al., (2022). Perawatan yang tepat, individu yang mengalami kondisi kulit berjerawat tidak hanya akan mengalami perbaikan fisik, tetapi juga mendapatkan kembali rasa percaya diri dan keadaan mental yang lebih baik. Dalam hal ini beberapa kasus jerawat juga bisa berujung pada masalah kesehatan mental yang lebih serius seperti kecemasan, depresi, hingga pikiran untuk bunuh diri Duru & Örsal, (2021).

Orang yang mengalami kecemasan sosial tidak biasa dengan lingkungan yang ramai, terutama dalam situasi di mana mereka merasa diperhatikan atau dinilai oleh orang lain dan mereka sering menghindari situasi tertentu, terutama yang membuat mereka khawatir akan dikritik atau merasa malu Rizki et al., (2015). Dampak negatif dari kecemasan sosial dapat menurunkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan mengganggu hubungan sosial serta karier, penderitaan sering merasa lebih rendah dari orang lain, yang membuat performa mereka menurun dan juga mereka cenderung memiliki pola pikir negatif, menganggap diri mereka tidak sebaik orang lain, dan takut mencoba hal baru kecuali mereka bisa melakukannya dengan sempurna Batadal, (2021). Menurut Prionggo et al., (2021) kecemasan dapat digambarkan sebagai respons alami tubuh yang membantu kita tetap waspada dan siap menghadapi situasi berbahaya, setiap orang bisa merasakan kecemasan dengan cara yang berbeda, tergantung pada situasi yang mereka alami dan pengalaman hidup sebelumnya.

Menurut Yustika & Istiqomah, (2023) secara *evolusioner* kecemasan sosial membantu untuk lebih fokus pada penampilan dan perilaku, yang berfungsi untuk menjaga hubungan sosial. Namun, jika rasa cemas ini berlebihan dibandingkan dengan ancaman nyata dalam situasi sosial sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman di sekolah atau kolega di tempat kerja, dan mulai mengganggu kemampuan kita untuk berfungsi dengan baik, hal itu bisa dianggap sebagai gangguan kecemasan sosial atau *social anxiety disorder*, hal ini terjadi ketika rasa cemas melampaui batas normal dan mulai memengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini, pada usia dewasa awal juga memiliki rasa cemas sosial yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat pencapaian individu dalam mencapai tujuan hidup, membangun relasi bermakna, atau bahkan mencapai kepuasan pribadi Wijaya & Utami, (2021). Demikian jika terjadinya kecemasan berlebihan maka bisa mengganggu kehidupan sehari-hari, terutama pada usia dewasa awal, dan dapat menghambat pencapaian dan relasi pribadi individu. Salah satu penyakit kulit yang selalu mendapat perhatian bagi para remaja dan dewasa muda adalah jerawat, dampak bagi remaja secara fisik maupun psikologi dan dapat menimbulkan kecemasan dan depresi Sampelan et al., (2017).

Umumnya pada usia dewasa awal yang sedang mengalami kondisi kulit berjerawat dapat menyebabkan rasa malu, yang memperburuk kecemasan sosial pada individu dalam fase ini. Remaja sering menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan perubahan fisik saat mereka mengalami pubertas. Salah satu perubahan fisik yang paling umum dan sering menimbulkan masalah adalah munculnya jerawat, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional selama masa remaja Tampi et al., (2016). Selama fase masa dewasa yang baru muncul ini, jerawat tetap menjadi masalah umum, seringkali terkait dengan fluktuasi

hormon, stres, dan faktor lingkungan. *Emerging adulthood* merupakan tahapan perkembangan antara akhir remaja hingga usia dua puluhan dan unik dari segi pencarian identitas, terutama terjadi pada sejak usia transisi 18- 25 tahun Arnett et al., (2014). Masa *emerging adulthood* tidak bisa dianggap sebagai perkembangan remaja karena orang-orang dalam tahap ini memiliki kemandirian untuk membuat keputusan sendiri, kondisi ini membuat individu rentan terhadap krisis terutama jika mereka kurang siap menghadapi kehidupan sosial Arini, (2021). Krisis pada usia *emerging adulthood* merupakan hal yang sudah biasa terjadi, dan biasanya fase krisis ini dapat berlangsung sekitar dua tahun. Masa dewasa awal individu mulai memikirkan dengan serius tentang masa depannya serta hal apa saja yang ia ingin capai dalam kehidupan Robinson, (2019). Setiap perjalanan hidup seseorang, pastinya akan mengalami sebuah perasaan cemas, kecemasan menjadi suatu reaksi normal terhadap sesuatu yang menimpa hampir semua orang yang ditandai dengan rasa kekhawatiran, kegelisahan, dan takut yang kadang-kadang dialami tingkatan yang berbeda Aslamiyah et al., (2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan deskriptif. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah *emerging adulthood* usia 18 – 25 tahun yang mengalami *acne vulgaris*. Metode pengambilan *sample* yang dilakukan adalah *non-probability sampling* Sugiyono, (2017). Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dengan menggunakan *Google Form*. Analisis penelitian ini diperoleh dalam bentuk angka yang dianalisis dengan komputersasi *SPSS (Statistical Packages Sosial Science)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data deskriptif yang diperoleh peneliti sebanyak 150 partisipan. Di bawah ini merupakan Gambaran distribusi partisipan berdasarkan data yang peneliti sebutkan dalam instruksi penelitian

Berikut merupakan table profil responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Table 1. Profile Responden Penelitian

	Profil	N	Presentase
Usia	18	5	3.3 %
	19	8	5.3 %
	20	15	10.0 %
	21	57	38.0 %
	22	36	24.0 %
	23	21	14.0 %
	24	6	4.0 %
	25	2	1.3 %
	Total		150
Waktu	>1 Tahun	80	53.3 %
	<1 Tahun	70	46.7 %
	Total		150
Perawatan	Menggunakan serangkaian skincare	108	72.0%
	Melakukan perawatan di klinik kecantikan	42	28.0%
	Total		150

Sebagian besar partisipan berusia 21 tahun dengan jumlah sebesar 38.0% dari total partisipan. Berdasarkan lamanya mengalami *acne vulgaris*, diketahui bahwa sebagian besar partisipan lamanya mengalami *acne vulgaris* >1 Tahun dengan jumlah sebesar 53.3% dari total

partisipan, dan perawatan yang pernah dilakukan Sebagian besar menginginkan rangkaian skincare sebanyak 72.0%.

Table 2. Kategorisasi Kecemasan Sosial

Batas Nilai	Kategori	Frequency	Presentase
> 53,5	Tinggi	22	14.7%
18,5 – 53,5	Sedang	128	85.3%
<18,5	Rendah	0	0%
Total		150	100

Berdasarkan tabel kategorisasi Kecemasan Sosial memiliki kategori tinggi. Kategori tinggi memiliki skor > 53,5 yang berjumlah 22 responden dan memiliki persentase sebesar 14.7%, hal ini menunjukkan bahwa dewasa awal mengalami kecemasan pada kondisi *acne vulgaris* yang tinggi. Pada tabel ini juga menunjukkan kategorisasi sedang dengan rentang nilai 18,5 – 53,5 pada skor ini memiliki sebanyak 128 responden dengan persentase sebesar 85.3%. Adapun kategorisasi rendah memiliki skor di bawah <18.5 tidak terdapat responden dalam skor ini, dengan jumlah 0 orang dan 0% dari total responden. Pada kategorisasi ini mengindikasikan bahwa *acne vulgaris* cenderung berkaitan dengan tingkat kecemasan sosial yang sedang hingga tinggi pada individu dewasa awal.

Table 3 Nilai Mean Skor Kecemasan Sosial berdasarkan lamanya mengalami Acne vulgaris Kategorisasi Crossbulation

		Kategorisasi			
lamanya mengalami		Tinggi	Sedang	Rendah	Total
>1 tahun		14	64	0	78
<1 tahun		8	64	0	72
Total		22	128	0	150

Berdasarkan table tersebut diketahui bahwa responden lamanya mengalami *acne vulgaris* >1 tahun memiliki tingkat kecemasan social yang tinggi sebanyak 14 responden, untuk kategori sedang terdapat 64 responden, kemudian tidak terdapat responden pada kategori rendah. Hasil perhitungan silang berdasarkan lamanya mengalami *Acne vulgaris* memiliki perbandingan yang signifikan dengan kecemasan sosial dengan ini bahwa semakin lama individu mengalami *acne vulgaris*, kecenderungan mengalami kecemasan sosial berada pada tingkat sedang hingga tinggi.

Table 4 Nilai Mean Skor Kecemasan Sosial berdasarkan Perawatan yang dilakukan Kategorisasi Crossbulation

		Kategorisasi			
Perawatan yang dilakukan		Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Menggunakan rangkaian skincare		16	92	0	108
Melakukan perawatan kecantikan	diklinik	6	36	0	42
Total		22	128	0	150

Berdasarkan table tersebut diketahui bahwa responden yang melakukan perawatan hanya menggunakan skincare mengalami kecemasan yang sedang sebanyak 92 responden, kemudian untuk yang melakukan perawatan di klinik kecantikan ada 36 responden yang mengalami kecemasan yang sedang. Hasil perhitungan silang berdasarkan perawatan yang pernah dilakukan memiliki perbandingan yang signifikan dengan kecemasan sosial dengan ini inividu yang

melakukan perawatan hanya menggunakan skincare cenderung lebih mengalami kecemasan social pada taraf sedang dibandingkan dengan yang melakukan perawatan diklinik kecantikan.

Pembahasan

Penelitian ini subjek yang digunakan sebanyak 150 responden, dilihat dari uji validitas dan reliabilitas yang menggunakan 12 aitem, sebanyak 12 dapat dinyatakan valid. Hasil Uji Skor reliabilitas menunjukkan sebesar 0,816 sehingga dapat dinyatakan reliabel untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan nilai Asymp. Sig work life balance sebesar >0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable kecemasan sosial terdistribusi tidak normal.

Kemudian ditinjau dari hasil kategorisasi responden sebanyak 150 *emerging adulthood* mengalami *acne vulgaris* memiliki tingkat kecemasan social yang sedang, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kategori yang diperoleh dimana tingkatan sedang sebanyak 128 orang (85.3%), dan yang memiliki kecemasan social tinggi sebanyak orang 22% sementara untuk taraf rendah tidak terdapat responden dalam skor ini. Pembahasan ini juga menjelaskan berdasarkan kategorisasi *crosstabulation* berdasarkan lamanya mengalami *Acne vulgaris* diketahui bahwa responden >1 tahun memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah sebanyak 64 responden, untuk responden yang memiliki tingkat kecemasan sosial tinggi sebanyak 14 responden dan rendah sebanyak 0 responden, sementara untuk responden <1 tahun memiliki tingkat kecemasan sosial sedang sebanyak 64 responden, tinggi sebanyak 8 responden dan rendah sebanyak 0 responden. Kategorisasi perawatan yang dilakukan menggunakan rangkaian skincare memiliki angka kecemasan sosial yang sedang sebanyak 92 responden, untuk responden yang memiliki tingkatan tinggi sebanyak 16 responden dan rendah sebanyak 0 responden. Sementara untuk responden dengan melakukan perawatan diklinik kecantikan memiliki tingkat kecemasan social yang sedang sebanyak 36 responden, untuk responden tingkat tinggi 6 responden, dan rendah 0 responden. Data deskriptif menunjukkan bahwa >1 tahun memiliki kecemasan sosial yang sedang sama halnya dengan yang mengalami jerawat <1 tahun. Hal ini dari segi jenis perawatan, baik yang menggunakan rangkaian skincare maupun perawatan di klinik kecantikan, sebagian besar responden tetap menunjukkan tingkat kecemasan sosial sedang, meskipun kelompok pengguna skincare menunjukkan jumlah yang lebih tinggi pada kategori kecemasan sosial dibandingkan kelompok perawatan di klinik. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa *acne vulgaris* pada masa *emerging adulthood* cenderung berhubungan dengan tingkat kecemasan sosial yang sedang, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan durasi jerawat maupun jenis perawatan yang dilakukan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari Sereffican et al., (2019), yang menyatakan bahwa pasien dengan jerawat memiliki tingkat kecemasan sosial, depresi, sensitivitas kecemasan, dan disabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu sehat, tanpa memperhitungkan lamanya durasi jerawat. Studi tersebut juga menemukan bahwa kepribadian tipe D lebih banyak ditemukan pada pasien jerawat, yang dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya gangguan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek psikologis dalam penanganan jerawat, tidak hanya secara dermatologis, karena dampaknya terhadap kualitas hidup dan kondisi mental pasien bersifat signifikan, bahkan sejak fase awal munculnya jerawat. Temuan ini diperkuat oleh hasil yang dilakukan oleh Wianti et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa jerawat pada remaja dan dewasa awal dapat menimbulkan masalah psikologis dan psikososial yang saling berkaitan serta berkontribusi pada penurunan kualitas hidup. Dampak ini tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berkaitan erat dengan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penanganan jerawat pada dewasa awal perlu mencakup pendekatan holistik yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial, bukan hanya aspek medis atau dermatologis semata.

Individu dengan jerawat, terutama pada dewasa awal, sering merasa cemas tentang penampilan mereka dalam situasi sosial, yang dapat mengurangi kualitas hidup mereka. Lebih jauh lagi, studi ini menekankan pentingnya pendekatan biopsikososial dalam pengelolaan jerawat, yang melibatkan perhatian tidak hanya pada aspek dermatologis, tetapi juga pada kesehatan mental pasien, bahwa jerawat tidak hanya berdampak pada penampilan fisik, tetapi juga dapat memicu gangguan psikologis seperti kecemasan sosial dan depresi Hammill & Vaillancourt,

(2023). Temuan dalam penelitian Bhakti Wiranti, (2024) menunjukkan bahwa kecemasan sosial yang dialami oleh dewasa awal dengan *acne vulgaris* tidak hanya berasal dari aspek fisik jerawat itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti persepsi diri negatif dan tekanan emosional. Selain itu, strategi perawatan kulit yang efektif perlu mencakup pendekatan untuk mengelola aspek psikologis, karena faktor psikososial tidak hanya memengaruhi kondisi kulit secara langsung, tetapi juga memengaruhi kepatuhan individu terhadap rutinitas perawatan kulit. Oleh karena itu, pendekatan holistik juga harus mencakup upaya membantu individu dalam mengatasi hambatan psikologis yang mungkin timbul dalam proses perawatan.

SIMPULAN

Mayoritas *emerging adulthood* yang mengalami *acne vulgaris* menunjukkan Tingkat kecemasan sosial yang sedang, dengan 85,3% responden berada pada kategori kecemasan sosial. Uji reliabilitas instrument menunjukkan nilai 0,816 yang berarti reliabel, sedangkan uji normalitas menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Durasi mengalami *acne vulgaris* (lebih atau kurang dari satu tahun) secara signifikan mempengaruhi kecemasan sosial terhadap *emerging adulthood*. Kategori perawatan juga menunjukkan bahwa baik penggunaan skincare maupun perawatan di klinik kecantikan tetap menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang sedang, menegaskan bahwasannya jenis perawatan tidak serta merta menurunkan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). *Kesehatan mental remaja3 Tahap kehidupan baru masa dewasa pada usia 18-29 tahun: implikasi terhadap kesehatan mental*. www.onlinedoctranslator.com
- Aslamiyah, F., Santi, D. E., & Ananta, A. (2024). Kecemasan sosial dewasa awal: Adakah peran kecenderungan kecanduan media sosial dan body dissatisfaction? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 244–252.
- Batadal, I. (2021). Self Control Dalam Menekan Perilaku Social Anxiety Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(December), 44–45.
- Bhakti Wiranti. (2024). Urgensi Aspek Psikodermatologi dalam Perawatan Kulit: Memahami Keterkaitan Emosi dan Kesehatan Kulit. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 224–244. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.175>
- Duru, P., & Örsal, Ö. (2021). The effect of acne on quality of life, social appearance anxiety, and use of conventional, complementary, and alternative treatments. *Complementary Therapies in Medicine*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102614>
- Hammill, C., & Vaillancourt, T. (2023). Acne and its association with internalizing problems. *Dermatological Reviews*, 4(5), 228–238. <https://doi.org/10.1002/der2.181>
- Ollyvia, Z. Z., Febriyana, N., Damayanti, D., & Ardani, I. G. A. I. (2021). The Association between Acne Vulgaris and Stress among Adolescents in Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jps.v10i1.23483>
- Priongo, W. K. G., Padmawati, R. S., Marchira, C. R., & Danarti, R. (2021). Hubungan akne vulgaris dan kecemasan pada remaja dan dewasa muda: telaah sistematis. *Journal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(2), 72–79. <https://doi.org/10.24815/jks.v22i2.21718>
- Rizki, K., Sukarti, & Uyun, Q. (2015). Pelatihan Asertivitas terhadap Penurunan Kecemasan Sosial pada Siswa Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), 200–214.
- Robinson, O. C. (2019). A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-university Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination. *Emerging Adulthood*, 7(3), 167–179. <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>
- Roro Ayu Sekar Tyasari, I., Maisyaroh Bakti Pertiwi, S., Anindhita Wibowo, D., S-, P., Kedokteran, F., Wahid Hasyim, U., Kedokteran Universitas Diponegoro, F., Author, C., & Jurnal, M. (2022). Karakteristik Usia dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Siswa dengan Akne Vulgaris. *Menara Jurnal of Health Science*, 263–272.

<http://jurnal.iakmikudus.org/index.php/mjhs>

- Sampelan, M., Pangemanan, D., & Kundre, R. (2017). Hubungan Timbulnya Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di Smp N 1 Likupang Timur. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 5–24.
- Sereflican, B., Tuman, T. C., Tuman, B. A., & Parlak, A. H. (2019). Type D personality, anxiety sensitivity, social anxiety, and disability in patients with acne: A cross-sectional controlled study. *Postepy Dermatologii i Alergologii*, 36(1), 51–57. <https://doi.org/10.5114/ada.2019.82824>
- Su, P., Chen Wee Aw, D., Lee, S. H., & Han Sim Toh, M. P. (2015). Beliefs, perceptions and psychosocial impact of acne amongst Singaporean students in tertiary institutions. *JDDG - Journal of the German Society of Dermatology*, 13(3), 227–234. <https://doi.org/10.1111/ddg.12578>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. *Metode Penelitian*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Tampi, F. E. I., David, L., & Opod, H. (2016). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Jerawat (Acne Vulgaris) Pada Remaja Kelas X-Xii Ipa Sman 9 Binsus Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.11054>
- Wianti, A., Heni, H., Setyowati, R., Nuraeni, R., & Setyawati, A. (2024). Adolescents and Early Adults With Acne Vulgaris: a Scoping Review on Psychological and Psychosocial Impacts and Quality of Life. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 6(3), 194–208. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v6i3.12267>
- Wijaya, D. A. P., & Utami, M. S. (2021). Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.22146/gamajop.63924>
- Yustika, V. A., & Istiqomah, I. (2023). Peran Kesepian pada Kecemasan Sosial Remaja Akhir. *Merpsy Journal*, 14(2), 129. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v14i2.18134>
- Zaenglein, A. L., Pathy, A. L., Schlosser, B. J., Alikhan, A., Baldwin, H. E., Berson, D. S., Bowe, W. P., Graber, E. M., Harper, J. C., Kang, S., Keri, J. E., Leyden, J. J., Reynolds, R. V., Silverberg, N. B., Stein Gold, L. F., Tollefson, M. M., Weiss, J. S., Dolan, N. C., Sagan, A. A., ... Bhushan, R. (2016). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 74(5), 945-973.e33. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>